

INTERNALISASI NILAI KARAKTER WIRAUSAHA DALAM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA MANAJEMEN

Julio Nalun Dasan¹, Edy Swandy Bancin², Abdul Salim Prayitno³, Zulkifli Taib⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dharmawangsa

Email : julio.nalun@gmail.com ; edyswandybancin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai karakter wirausaha dalam pembelajaran kewirausahaan mahasiswa program studi Manajemen. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter wirausaha dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, praktik bisnis riil, dan keteladanan dosen sebagai role model. Nilai karakter dominan yang terinternalisasi meliputi tanggung jawab, kerja keras, keberanian mengambil risiko, kemandirian, serta kreativitas dan inovasi. Kendala yang dihadapi berupa tingkat partisipasi mahasiswa yang bervariasi, keterbatasan fasilitas praktik, serta minimnya kolaborasi eksternal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sinergi antara kurikulum, strategi pembelajaran inovatif, dan kemitraan dengan dunia usaha guna mendukung pembentukan karakter wirausaha mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Karakter Wirausaha, Pembelajaran Kewirausahaan, Mahasiswa Manajemen.

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing entrepreneurial character values in entrepreneurship learning for Management students. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that the internalization of entrepreneurial character values is implemented through project-based learning, real business practices, and lecturers' role modeling. The dominant values internalized include responsibility, hard work, risk-taking, independence, creativity, and innovation. Challenges identified are varying levels of student participation, limited practice facilities, and minimal external collaboration. This study recommends strengthening the synergy among curriculum design, innovative learning strategies, and partnerships with industry to support the sustainable development of students' entrepreneurial character.

Keywords: Value Internalization, Entrepreneurial Character, Entrepreneurship Learning, Management Students.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan menjadi salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi bangsa, terutama di era persaingan global yang menuntut kemandirian dan kreativitas individu (Rezandh & Aziz, 2019). Perguruan tinggi sebagai pencetak generasi muda memiliki peran strategis dalam membentuk karakter wirausaha mahasiswa. Sebagai institusi pendidikan tinggi, universitas tidak hanya bertanggung jawab dalam pengembangan intelektualitas, tetapi juga pembekalan keterampilan praktis yang mendukung daya saing lulusan. Dalam konteks ini, kurikulum yang dirancang secara holistik akan membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir kewirausahaan sejak dini.

Internalisasi nilai karakter wirausaha melalui pembelajaran di bangku kuliah menjadi sarana penting untuk menanamkan sikap kreatif, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab pada mahasiswa (Hasanah, 2013). Nilai-nilai tersebut akan menjadi bekal utama mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Proses internalisasi ini melibatkan transformasi pengetahuan konseptual menjadi keterampilan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Ketika nilai-nilai wirausaha berhasil diinternalisasikan, mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sehari-hari.

Menurut Santoso (2016), perilaku kewirausahaan mahasiswa lahir dari integrasi nilai-nilai entrepreneur yang dilakukan secara terencana dan terstruktur dalam seluruh mata kuliah. Pendekatan integratif ini memastikan bahwa nilai-nilai wirausaha tidak hanya diajarkan secara terpisah dalam satu mata kuliah khusus, tetapi menjadi bagian yang melekat dalam keseluruhan pengalaman belajar mahasiswa. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek kewirausahaan ke dalam berbagai disiplin ilmu, mahasiswa dapat melihat relevansi nilai tersebut dalam berbagai konteks akademis dan profesional. Konsep pembelajaran terpadu ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan perspektif multidisipliner dalam menganalisis peluang bisnis dan menciptakan solusi inovatif.

Implementasi pendidikan karakter wirausaha harus dilakukan melalui pendekatan pembelajaran aktif, seperti model cooperative learning, problem-based learning, atau praktik langsung (Murtini, 2016). Strategi ini mampu menginternalisasi soft skills dan transferable skills mahasiswa. Pendekatan pembelajaran aktif mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menjadi penerima pasif informasi, melainkan terlibat secara langsung dalam proses konstruksi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Melalui aktivitas kolaboratif, mahasiswa belajar mengenai pentingnya kerja tim, komunikasi efektif, dan negosiasi keterampilan yang sangat diperlukan dalam menjalankan usaha.

Tantangan internalisasi nilai karakter wirausaha seringkali terletak pada rendahnya partisipasi mahasiswa, mindset yang belum adaptif, hingga keterbatasan modal usaha awal (Savitri & Suherman, 2019). Oleh karena itu, keterlibatan stakeholder kampus menjadi hal yang sangat krusial. Keterbatasan-keterbatasan ini memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan tidak hanya dosen dan mahasiswa, tetapi juga administrator universitas, alumni, dan mitra industri. Melalui kolaborasi multistakeholder, perguruan tinggi dapat menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan jiwa wirausaha mahasiswa secara optimal. Inkubator bisnis kampus, program mentoring oleh alumni sukses, dan kerja sama

dengan investor potensial merupakan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penerapan karakter wirausaha juga dapat diwujudkan melalui praktik kewirausahaan secara langsung di lapangan, seperti magang pada unit usaha atau kegiatan wirausaha berbasis komunitas (Fuad & Jamil, 2023). Pengalaman praktik langsung ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengaplikasikan konsep teoretis yang telah dipelajari dalam konteks bisnis nyata. Melalui magang di unit usaha, mahasiswa dapat memahami dinamika operasional bisnis sehari-hari, manajemen sumber daya, dan strategi pemasaran yang efektif. Sementara itu, kegiatan wirausaha berbasis komunitas mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan menciptakan solusi bisnis yang bermanfaat secara sosial.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik, seperti praktik kayu atau proyek usaha online, mampu meningkatkan pemahaman dan minat mahasiswa untuk berwirausaha (Kusuma, 2017); (Shofana et al., 2024). Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam menjalankan usaha, meskipun dalam skala kecil, memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan mindset dan kompetensi kewirausahaan mahasiswa.

Integrasi nilai karakter wirausaha ke dalam kurikulum program studi Manajemen juga harus diperkuat dengan evaluasi berkelanjutan melalui penilaian kompetensi soft skills dan perilaku kewirausahaan mahasiswa (Mulyani, 2018). Proses evaluasi yang komprehensif ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada perkembangan atribut personal yang mendukung kesuksesan wirausaha. Instrumen penilaian perlu dirancang untuk mengukur aspek-aspek seperti kreativitas, pengambilan risiko, resiliensi, dan kemampuan mengenali peluang bisnis.

Pendidikan karakter tidak hanya meningkatkan etika berwirausaha, tetapi juga membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian bisnis (Rahmaniati & Purtina, 2020). Hal ini sangat relevan dalam konteks persaingan bisnis yang dinamis. Proses pembentukan karakter ini memfasilitasi pengembangan ketahanan mental yang diperlukan untuk bertahan menghadapi tantangan dan kegagalan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan kewirausahaan. Mahasiswa yang memiliki fondasi karakter yang kuat akan mampu mengambil keputusan bisnis dengan mempertimbangkan aspek etika dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar mengejar keuntungan jangka pendek. Mereka juga cenderung lebih berani mengambil risiko yang diperhitungkan dan memiliki ketahanan lebih tinggi dalam menghadapi tekanan dan hambatan.

Dengan demikian, internalisasi nilai karakter wirausaha dalam pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu mencetak lulusan manajemen yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru (Ridho, 2013); (Hasanah, 2013). Upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai wirausaha ke dalam sistem pendidikan tinggi merupakan investasi strategis untuk masa depan ekonomi bangsa. Lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan akan menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Mereka tidak hanya memiliki keterampilan teknis dan manajerial yang dibutuhkan untuk mengelola bisnis, tetapi juga karakter yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan terus berubah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai karakter wirausaha dalam pembelajaran kewirausahaan di program studi manajemen. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara kontekstual, mendalam, dan alami sesuai dengan kondisi lapangan (Creswell, 2014). Desain penelitian ini adalah studi kasus. Peneliti mendeskripsikan bagaimana strategi internalisasi nilai karakter diterapkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, aktivitas pendukung, dan peran dosen dalam membangun karakter wirausaha mahasiswa (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia dengan program studi manajemen yang memiliki mata kuliah kewirausahaan wajib. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi manajemen semester 2 yang telah menempuh minimal satu mata kuliah kewirausahaan. Selain mahasiswa, informan kunci meliputi dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, kepala program studi manajemen, serta praktisi pendamping kewirausahaan jika ada.

Data dikumpulkan melalui Wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada 20 mahasiswa terpilih, Observasi partisipatif terhadap proses perkuliahan kewirausahaan, termasuk aktivitas praktik kewirausahaan mahasiswa dan Studi dokumentasi terhadap silabus, RPS (Rencana Pembelajaran Semester), modul pembelajaran, serta laporan kegiatan kewirausahaan mahasiswa (Stake, 1995). Instrumen utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi terstruktur untuk memandu proses pengumpulan data (Moleong, 2019).

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara mahasiswa, dosen, dan dokumen pendukung. Selain itu dilakukan *member check* dengan meminta konfirmasi kepada informan tentang ringkasan hasil wawancara. Validitas data diperkuat dengan diskusi sejawat dan peer debriefing (Sugiyono, 2018). Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga interpretasi makna. Peneliti melakukan pengodean tema-tema penting terkait nilai karakter wirausaha yang terinternalisasi dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Proses Pembelajaran Kewirausahaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran kewirausahaan di Program Studi Manajemen pada universitas Dharmawangsa yang diteliti dilaksanakan melalui kombinasi perkuliahan teori di kelas, diskusi kelompok, tugas proyek bisnis, serta kegiatan praktik usaha melalui unit bisnis mahasiswa. Silabus mata kuliah kewirausahaan memuat

kompetensi utama yang menekankan pada pengetahuan wirausaha, keterampilan bisnis dasar, dan nilai-nilai karakter kewirausahaan seperti tanggung jawab, kemandirian, serta etos kerja.

Mayoritas mahasiswa (85% dari total 18 informan mahasiswa) menyatakan bahwa perkuliahan kewirausahaan memberikan ruang bagi mereka untuk mendiskusikan ide bisnis, menganalisis studi kasus nyata, dan mengeksekusi gagasan melalui mini project (hasil wawancara). Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani teori dan praktik sesuai pendapat Neck dan Greene (2011) yang menekankan pentingnya *experiential learning* dalam pendidikan kewirausahaan.

B. Nilai Karakter Wirausaha yang Terinternalisasi

Dari hasil pengkodean data wawancara, diperoleh temuan bahwa terdapat lima nilai karakter wirausaha yang dominan terinternalisasi: Tanggung jawab pribadi, Kemandirian, Keberanian mengambil risiko, Kerja keras, dan Kreativitas dan inovasi. Sebagian besar mahasiswa menilai tanggung jawab dan kerja keras muncul karena tuntutan tugas proyek bisnis yang memiliki target dan tenggat waktu yang jelas. “Kalau tidak disiplin, tidak mungkin selesai tugas proyeknya,” ungkap salah satu responden. Temuan ini sejalan dengan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku dan penegakan aturan adalah mekanisme internalisasi nilai yang efektif.

C. Strategi Penguatan Nilai Karakter

Strategi utama yang mendukung internalisasi nilai karakter di antaranya adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek, role model dosen, dan penguatan nilai melalui refleksi rutin. Observasi di kelas menunjukkan dosen tidak hanya mengajar materi teknis bisnis, tetapi juga sering berbagi kisah wirausaha nyata yang menekankan nilai kegigihan dan etika usaha. Hal ini mendukung pandangan Nabi et al. (2017) bahwa keterlibatan dosen sebagai teladan nilai sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan. Selain itu, program unit bisnis mahasiswa yang difasilitasi fakultas juga berperan sebagai laboratorium praktik nyata. Mahasiswa yang terlibat mengaku lebih berani mengambil risiko dan lebih berinisiatif mencari peluang pasar. Hal ini sesuai gagasan Rae (2007) bahwa pembelajaran kewirausahaan harus dihubungkan dengan konteks riil agar mahasiswa memahami konsekuensi tindakan bisnisnya.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, seperti masih adanya mahasiswa yang pasif dalam mengikuti proyek bisnis, kurangnya mitra bisnis eksternal untuk mendukung pembelajaran lapangan, dan keterbatasan modal untuk mengembangkan unit bisnis mahasiswa. Sebagian mahasiswa mengaku hanya terlibat secara formal demi memenuhi nilai mata kuliah, belum sepenuhnya menjadikan pengalaman tersebut sebagai proses pembentukan karakter (hasil wawancara).

Tantangan ini sejalan dengan temuan Astuti dan Martdianty (2012) yang menyoroti rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan di Indonesia akibat

metode pembelajaran yang masih konvensional. Hasil penelitian ini mengonfirmasi pentingnya desain pembelajaran kewirausahaan yang bersifat transformasional, bukan sekadar informasional (Jones & Iredale, 2010). Penguatan internalisasi nilai karakter wirausaha memerlukan kolaborasi kurikulum, metode pedagogik inovatif, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung praktik nyata.

Penelitian ini juga mendukung kebijakan MBKM (Kemdikbud, 2020) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar di luar kampus. Sinergi kampus dengan dunia usaha menjadi kunci agar mahasiswa dapat belajar langsung dari dinamika bisnis yang sesungguhnya (Raposo & Paço, 2011).

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kewirausahaan ke depan harus menempatkan mahasiswa sebagai pelaku aktif yang berkesempatan untuk bereksperimen, gagal, dan belajar dari kegagalan tersebut. Proses inilah yang akan mengokohkan internalisasi nilai karakter wirausaha secara berkelanjutan (Fayolle & Gailly, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai karakter wirausaha dalam pembelajaran kewirausahaan mahasiswa manajemen telah diupayakan melalui desain kurikulum yang memadukan teori dan praktik, metode pembelajaran berbasis proyek, serta pendampingan praktik bisnis secara langsung. Nilai karakter utama yang berhasil terinternalisasi pada mahasiswa adalah tanggung jawab, kerja keras, keberanian mengambil risiko, kemandirian, serta kreativitas dan inovasi.

Mekanisme internalisasi nilai berjalan secara efektif ketika mahasiswa terlibat aktif dalam proyek bisnis riil, memperoleh bimbingan langsung dari dosen yang berperan sebagai role model, serta mendapatkan ruang refleksi untuk mengaitkan pengalaman praktik dengan nilai-nilai kewirausahaan. Namun demikian, proses internalisasi masih menghadapi kendala berupa tingkat partisipasi mahasiswa yang bervariasi, keterbatasan fasilitas inkubasi bisnis, serta masih minimnya kolaborasi yang intens dengan dunia usaha dan industri.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi harus bersifat transformasional, yaitu tidak hanya menanamkan pengetahuan kewirausahaan tetapi juga menumbuhkan mentalitas dan karakter wirausaha melalui pengalaman belajar nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai karakter wirausaha dapat menjadi fondasi penting untuk melahirkan generasi wirausaha muda yang berdaya saing di era disruptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Martdianty, F. (2012). Students' entrepreneurial intentions by using theory of planned behavior: The case in Indonesia. *South East Asian Journal of Management*, 6(2), 100–119.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93.
- Jones, B., & Iredale, N. (2010). Enterprise education as pedagogy. *Education + Training*, 52(1), 7–19.
- Hasanah, H. (2013). Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. . <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>.
- Hasanah. (2013). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>.
- Kusuma, F. (2017). Pengaruh Kinerja Layanan Pembelajaran Praktik Kayu Terhadap Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Sebagai Wirausaha.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mastuti, R., Fuad, M., Safrizal, S., Jamil, M., & Ridha, A. (2023). Peningkatan Skill Wirausaha Mahasiswa Melalui Kegiatan Magang Pada Kelompok Tani Etawa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16718>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mulyani, E. (2018). Internalisasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pembelajaran Dan Penilaian. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/JEP.V15I1.19766>.
- Murtini, W. (2016). Implementasi model “GEPPRAK” dalam pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan minat berwirausaha di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6, 335-345. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11176>.
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: Known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55–70.
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299.
- Nurbudiyani, I., Purtina, A., & Rahmaniati, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Etika Berwirausaha. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*. <https://doi.org/10.31602/JBKR.V6I2.3166>.
- Rae, D. (2007). Connecting enterprise and graduate employability: Challenges to the higher education culture and curriculum? *Education + Training*, 49(8/9), 605–619.
- Raposo, M., & Paço, A. (2011). Entrepreneurship education: Relationship between education and entrepreneurial activity. *Psicothema*, 23(3), 453–457.
- Rezandh, A., & Aziz, E. (2019). Pengaruh Sikap Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Dan Informatika Angkatan 2014. , 6.

- Ridho, M. (2013). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI.
- Santoso, E. (2016). Internalisasi Nilai.Nilai Bntreprene,Urshipdalam Rangka Membentuk Perilaku Kewirausahaanmelalui Pbndidikan Terintegrasi.
- Savitri, C., Suherman, E., & , S. (2019). Peran Stakeholder Lembaga Pendidikan Dalam Usaha Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Dikalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Manajemen Pada Perguruan Tinggi Di Kabupaten Karawang). Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif. <https://doi.org/10.36805/MANAJEMEN.V4I2.526>.
- Shofana, N., Ulfatin, N., Imron, A., & Sunarni, S. (2024). Pembekalan Karakter Jiwa Wirausaha Melalui Praktik Wirausaha Berbasis Online Pada Program “Sekolah Pencetak Wirausaha” (SPW). JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. <https://doi.org/10.17977/um027v7i22024p216>.
- Stake, R. E. (1995). The Art of Case Study Research.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods.

